

# HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PENDIDIKAN IBU NIFAS TERHADAP PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA NEONATUS DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK GIZAR CIKARANG

<sup>1</sup> Vepti Triana Mutmainah,<sup>2</sup> Elzanova Hasanuddin

<sup>1</sup> Program Stdi Diploma III Kebidanan, <sup>2</sup>Program Studi Diploma IV Kebidanan Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia Jalan Jagakarsa Raya No 37, Jagakarsa, Jakarta Selatan  
Email: Vepty.triana@gmail.com

## ABSTRAK

Angka Kematian Bayi (AKB) di Negara Indonesia masih cukup tinggi. Menurut SDKI tahun 2012 Angka Kematian Bayi sebesar 32 per 1000 KH. AKB dapat diturunkan dengan pemberian kolostrum sedini mungkin. Kolostrum adalah susu awal yang diproduksi oleh ibu yang baru melahirkan yakni dihasilkan dalam waktu 24 jam pertama sampai 3 hari setelah melahirkan. Kolostrum mempunyai keuntungan sebagai pencahar yang ideal untuk membersihkan pencernaan bayi dari zat-zat yang tidak berguna, serta melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu sampai 6 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan pendidikan ibu nifas terhadap pemberian kolostrum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang Bulan Juni Tahun 2014. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan *cross sectional study*, dengan jumlah populasi sebanyak 47 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sejumlah 47 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner, menggunakan data primer dan analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square*. Dari hasil penelitian dan didapatkan menunjukkan secara bermakna terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan pendidikan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada neonatus.

Kata Kunci :Bidan desa, tugas pokok dan fungsi bidan desa

## ABSTRACT

*Infant Mortality Rate (IMR) in the State of Indonesia is still quite high. According to the Demographic and Health Survey in 2012 the infant mortality rate is 32 per 1000 KH. AKB can be lowered by administration of colostrum as soon as possible. Colostrum is the first milk produced by new mothers that generated in the first 24 hours to 3 days after birth. Colostrum has the advantage as a laxative that is ideal for cleaning baby's digestion of substances that are not useful, and protect the baby's body from various infectious diseases for a period up to 6 months. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge, attitudes, and education postpartum mother to administration of colostrum in the Maternal and Child Hospital Gizar Cikarang in June 2014. The study design in this study using quantitative research methods to the type of research using cross sectional study, the number of a population of 47 people, and the sampling technique using total sampling number of 47 people. The research instrument was a questionnaire, using primary data and data analysis performed by Chi Square. From the research and obtained showed a significant correlation between the level of knowledge, attitudes, and education postpartum mother with giving colostrum to the newborn.*

*Keywords: village midwife, duties and functions of midwives*

## Pendahuluan

Kematian bayi memang menjadi perhatian dunia internasional, sebab Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan parameter keberhasilan dalam pelayanan obstetrik dan menunjukkan tingkat kesejahteraan di suatu negara. Angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate (IMR)* di Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan banyak Negara lain.

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, tercatat 32 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup. Ini menandakan bahwa target pencapaian *Millenium Development Goals (MDGs)* pada tahun 2015 masih jauh dari harapan kita yaitu 23 per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi berdasarkan daerah tempat tinggal menurut SDKI tahun 2012 menemukan bahwa ada 40 kematian bayi di pedesaan per 1.000 kelahiran hidup, bila dibandingkan dengan angka kematian bayi di perkotaan (26 kematian per 1.000 kelahiran hidup ) merupakan jumlah yang tinggi. (Departemen Kesehatan, 2007).

Tingginya AKB disebabkan oleh infeksi 36%, prematuritas 28%, dan asfiksia 23%. Hasil kajian teoritis, fenomena tersebut dapat diturunkan dengan peningkatan kekebalan tubuh bayi dengan pemberian kolostrum yang ada dalam Air Susu Ibu. Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa salah satu cara menurunkan AKB akibat infeksi misalnya penyakit diare adalah pemberian ASI. Di antara jenis ASI, yang paling kaya akan protein dan memberikan perlindungan ekstra terhadap kuman yang

menyerang saluran cerna bayi adalah kolostrum (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2008).

Berdasarkan penelitian *World Health Organization (WHO)* dienam Negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 0-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Menurut *The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA)* diperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya jika diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran, kemudian dilanjutkan dengan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan (Indris, 2008).

Pemberian ASI di Indonesia masih rendah, dimana pada tahun 2007 masih sekitar 53,5%, pemberian ASI kepada neonatus 1 jam pasca persalinan hanya 9%, sedangkan pemberian ASI kepada neonatus pada hari pertama setelah kelahirannya adalah 51,7%. Rendahnya tingkat pemberian kolostrum ini menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi neonatus, bayi dan balita di Indonesia (Kodrat, 2009).

Gizi merupakan peranan penting dalam siklus hidup manusia. Anak adalah buah hati yang selalu didambakan oleh setiap pasangan. Memiliki anak yang tumbuh sehat dan optimal merupakan tujuan orang tua. Masa bayi antara usia 0-12 bulan merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pola asuh makan yang baik. Tumbuh kembang balita dan asupan zat gizi yang baik dapat diupayakan dengan memberikan kolostrum pada bayi sejak dini. Pemberian kolostrum semaksimal mungkin merupakan kegiatan

penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus di masa depan (Dwi, 2010).

Pemberian kolostrum atau menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun sering para ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini dari yang semestinya. Oleh karena itu para ibu harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, serta pendidikan yang tinggi. Karena kurangnya pengetahuan, sikap, dan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI Pertama (kolostrum) akan mempengaruhi terhadap kesehatan bayi, karena kolostrum sangat penting untuk kekebalan bayi dan kolostrum merupakan imunisasi alami yang banyak mengandung zat anti virus dan anti bakteri (Idrus, 2009).

Selain bermanfaat bagi bayi pemberian kolostrum juga membantu ibu nifas memulihkan diri dari proses persalinannya. Pemberian kolostrum membuat rahim berkontraksi dengan cepat dan memperlambat perdarahan. Wanita yang menyusui bayinya akan lebih cepat pulih penurunan berat badannya dari masa kehamilan. Oleh karena itu, jika kolostrum tidak diberikan pada masa nifas sesegera mungkin, maka akan mengakibatkan proses pemulihan pasca persalinan menjadi terlambat (Suherni, 2009).

Menurut Profil Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pemberian kolostrum pada bayi di wilayah Bekasi mencapai 72,5%. Hal ini masih jauh dari target pemerintah dalam Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) adalah 80% (Purnama, 2008). Berdasarkan survey awal di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang ditemukan kelahiran bayi pada bulan Mei 2014 sebanyak 54 bayi, dari jumlah

tersebut bayi yang mendapatkan kolostrum sebanyak 32 bayi (59%). Hal ini disebabkan karena ibu masih merasakan sakit, kelelahan pasca persalinan, serta pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrum masih sangat rendah, sehingga ibu menolak untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di ruang nifas Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang pada bulan Juni 2014 terdapat 47 ibu nifas dirawat di ruang tersebut. Berdasarkan wawancara pra survey dengan 47 ibu nifas yang dirawat ruang tersebut, Ibu nifas yang memberikan kolostrum sebanyak 21 orang, sedangkan yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 26 orang.

Banyak hal yang menyebabkan rendahnya pemberian kolostrum. Pemberian kolostrum belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu-ibu bahkan dianggap ada kecenderungan negatif dalam pemberian kolostrum tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu nifas terhadap pemberian kolostrum pada neonatus. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang baik (86,4%) sangat mempengaruhi dalam pemberian kolostrum (Wijayanti dkk, 2013) dan ibu yang tamat pendidikan dasar 2,036 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada ibu yang tidak tamat pendidikan dasar (Ayunsari dkk, 2010), hal ini dapat berpengaruh pada pengetahuan ibu, sebanyak 66,67% ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik akan memberi ASI pertama atau kolostrum pada bayinya (Rumiyati, 2011). Semakin baik tingkat

pengetahuan dan pendidikan ibu tentang ASI, maka semakin tinggi pula perilaku pemberian kolostrum pada neonatus (Idrus, 2009)

**Metode**

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan survey analitik dan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang dirawat di Rumah

Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang bulan Juni 2014 sebanyak 47 orang, Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu pengambilan sampel dari semua anggota populasi sebanyak 47 orang yang ada di ruang nifas pada bulan Juni 2014, dengan analisis data bivariate.

**Hasil**

**Analisis Univariat**

**Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	19	40,4
Kurang	28	59,6
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada neonatus sebagian besar (59,6 %) kurang baik, hal tersebut

ditunjukkan dengan sebagian besar ibu menjawab dengan jawaban yang kurang benar (<76%).

**Sikap Ibu Nifas**

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Nifas terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang**

Sikap Ibu Nifas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	22	46,8
Kurang	25	53,2
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada neonatus sebagian besar

(53,2%) kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar ibu menjawab dengan jawaban yang kurang benar (<76%).

### Pendidikan Ibu Nifas

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Nifas terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang**

Sikap Ibu Nifas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	22	46,8
Rendah	25	53,2
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada neonatus sebagian

besar rendah (53,2%), hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar ibu nifas pendidikannya rendah.

### Pemberian Kolostrum

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang**

Pemberian Kolostrum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memberikan	21	44,7
Tidak Memberikan	26	56,3
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 47 orang responden sebagian besar

(56,3%) yang tidak memberikan kolostrum pada neonatus.

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus

**Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang**

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Memberikan		Tidak Memberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	13	68,4	6	31,6	19	100	0,016	5,417 (1,524-19,251)
Kurang	8	28,6	20	71,4	28	100		
Jumlah	21	44,7	26	55,3	47	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas akan mempengaruhi dalam pemberian kolostrum, dengan nilai  $p < 0,05$ , artinya pemberian kolostrum pada neonatus oleh ibu nifas yang

memiliki pengetahuan baik adalah 5,417 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, hal tersebut karena pengetahuan sangat mempengaruhi dalam perilaku ibu untuk memberikan kolostrum.

**Hubungan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus**

**Tabel 6. Hubungan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus Di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang Bulan Juni 2014**

Sikap	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Memberikan		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	16	72,7	6	27,3	22	100	0,001	10,667 (2,747- 41,423)
Kurang	5	20	20	80	25	100		
Jumlah	21	44,7	26	55,3	47	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sikap ibu nifas akan mempengaruhi dalam pemberian kolostrum, dengan nilai  $p < 0,05$ , artinya pemberian kolostrum pada neonatus oleh ibu nifas yang memiliki sikap baik adalah 10,667 kali lebih besar dibandingkan ibu yang

memiliki sikap kurang, hal tersebut karena sikap sangat mempengaruhi dalam perilaku ibu untuk memberikan kolostrum.

Hubungan Pendidikan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus

**Tabel 7. Hubungan Pendidikan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus Di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang**

Pendidikan	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Memberikan		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Tinggi	15	68,2	7	31,8	22	100	0,006	6,786 (1,880-24,491)
Rendah	6	24	19	76	25	100		
Jumlah	21	44,7	26	55,3	47	100		

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu nifas akan mempengaruhi dalam pemberian kolostrum, dengan nilai  $p < 0,05$ , artinya pemberian kolostrum pada neonatus oleh ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi adalah 6,786 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan rendah, hal tersebut karena pendidikan sangat mempengaruhi dalam perilaku ibu untuk memberikan kolostrum.

**Pembahasan**

**Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan kolostrum bagi bayinya adalah ibu yang tidak hanya menerima dan merespon ide tentang pemberian kolostrum, namun juga menghargai dan bertanggung jawab atas pilihannya, begitupun sebaliknya, sehingga tidak terdapat adanya perbedaan dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup pada seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. ibu yang memiliki sikap positif

terhadap pemberian kolostrum akan berperilaku positif juga terhadap pemberian kolostrum. Newcomb dalam Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa terbentuknya sikap negatif maupun positif terhadap pemberian kolostrum ditentukan oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman, fasilitas dan sosial budaya.

### **Hubungan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus**

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang berinteraksi sesuai dengan rangkain yang diterima. Sikap juga dapat diartikan sebagai tanggapan batin terhadap rangsangan diluar diri subjek baik bersifat fisik maupun non fisik. Sikap mengorbankan keadaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek yang sering diperoleh dari pengalaman sendiri ataupun orang lain (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan kolostrum bagi bayinya adalah ibu yang tidak hanya menerima dan merespon ide tentang pemberian kolostrum, namun juga menghargai dan bertanggung jawab atas pilihannya, begitupun sebaliknya, sehingga tidak terdapat adanya perbedaan dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup pada seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum akan berperilaku positif juga terhadap pemberian kolostrum. Newcomb dalam Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa terbentuknya sikap negatif maupun positif terhadap pemberian kolostrum ditentukan oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman, fasilitas dan sosial budaya.

### **Hubungan Pendidikan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus**

Menurut Andrew E, (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang menunjang kearah yang lebih baik. Jadi, tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan atau pemahaman untuk lebih tanggap akan informasi yang telah didengar atau dilihat. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menafsirkan informasi sehingga menciptakan suatu hal yang baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat penafsiran informasi seseorang terhadap objek-objek baru yang diperkenalkan

Pendidikan yang tinggi memberikan kepercayaan tinggi kepada ibu untuk dapat mengekspresikan pendapat dan keinginannya, selain itu pendidikan yang tinggi juga membuka akses pengetahuan yang lebih luas sehingga ibu dapat memperbaharui pengetahuannya. Ibu yang berpendidikan tinggi dengan pengetahuan kolostrum yang baik berpotensi untuk memberikan kolostrum kepada bayinya (Fikawati dan Syafiq, 2009).

### **Kesimpulan & Saran**

**Kesimpulan.** Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Pendidikan Ibu Nifas Terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Rumah Sakit IBU dan Anak Gizar Cikarang Bulan Juni 2014 didapatkan yaitu ada hubungan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang Bulan Juni 2014 dengan nilai  $p < \alpha$  (0,05) yaitu sebesar

0,016, ada hubungan sikap ibu nifas terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang Bulan Juni 2014 dengan nilai  $p < \alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,001 dan ada hubungan pendidikan ibu nifas terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang Bulan Juni 2014 dengan nilai  $p < \alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,006.

**Saran.** Tenaga kesehatan seperti bidan mempunyai tugas pokok yang banyak, disamping tugas pokok tersebut yaitu memberikan pelayanan atau asuhan kepada klien untuk hal tersebut diharapkan bidan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta memberikan informasi tentang kolostrum sedini mungkin kepada ibu nifas, sehingga ibu lebih meningkatkan upaya dalam pemberian kolostrum pada bayinya dan Diharapkan agar semua ibu nifas berupaya dalam memberikan kolostrum kepada bayinya, supaya bayi tidak mudah terserang berbagai penyakit, serta menjadikan bayi menjadi sehat dan cerdas.

#### Daftar Pustaka

- Ambarwati, Retna Eni dan Wulandari Diah. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Nuha Medika
- Anda, Maharani Sri. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi 0-3 hari di RSUD Andi Djemma Masamba Kabupaten Luwu Utara tahun 2012*. Karya Tulis Ilmiah. Palopo : Stikes Mega Buana Palopo
- Arikunto, Budi S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dayaksini. (2010). *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Departemen Kesehatan Indonesia. (2008). *Konseling Menyusui*. Jakarta
- Fikawati, Sandra, dan Syafiq, Ahmad. (2009). *Penyebab Keberhasilan Dan Kegagalan Praktik Pemberian Kolostrum*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2008). *Bedah ASI*. Jakarta : FK UI
- Indris, Rikawati. (2008). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kolostrum dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir (1-3 hari) di Rumah Bersalin An Nisa Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta : STIKES Kusuma Husada
- Kemalasar. (2008). *Pengaruh Karakteristik Ibu dan Partisipasi Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Kec.Sitalasari Pematang Siantar*. Sumatera Utara : Repository USU Library
- Kodrat, L. (2009). *Dahsyatnya ASI dan Laktasi*. Yogyakarta : Media Baca
- Maryanti. (2005). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Oleh Ibu Post Partum Suku Madura di Puskesmas Sumpasari, Jember, Jawa Timur*. (<http://etd.eprints.ums.ac.id>, diakses tanggal 28 April 2014)
- Mustakimaningsih, R. (2009). *Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Memberikan Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Kec. Kartasura*. (<http://etd.eprint.ums.ac.id>, diakses 28 April 2014)
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Ilmu dan Perilaku*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rahardjo, Setyowati. (2010). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- Roesli, Utami. (2010). *Mengenal Kolostrum*. Jakarta : Trubus Agriwidya
- Rukiyah, Yeyeh Ai., Yulianti, Lia., dan Liana, Meida. (2011). *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Rumiyati Eni. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Pertama (Kolostrum) Di*

*Rumah Bersalin An-Nissa*  
Surakarta(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=119627&val=5479&title=>, diakses tanggal 20 April 2014).

- Saleha, S. (2009). *Asuhan Pada Masa Nifas*. Jakarta : Salemba Medika
- Suhelmi. (2012). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum di Puskesmas Cempa Tahun 2012*. Karya Tulis Ilmiah. Palopo : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mega Buana Palopo
- Suherni. ( 2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya

- Sulistiyawati, Ari. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Varney, H. (2008). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 2*. Jakarta : EGC
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Wijayanti, A,R. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Tidak Memberikan Kolostrum Kepada Bayi Baru Lahir*. ([journal.unja.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/1011/830](http://journal.unja.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/1011/830), diakses tanggal 20 April 2014).